

Received : 09-06-2021

Revised : 17-07-2021

Published : 20-08-2021

Keterlibatan Orang Tua pada Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi Siswa SMA

Listiowatty

SMAN 1 Klapanunggal, Indonesia

listiowatty@gmail.com

Abstrak:

Orang tua adalah figur yang sangat berpengaruh bagi anak. Keterlibatan orang tua merupakan cara orang tua untuk memastikan kehidupan anak-anaknya berada dalam kondisi terbaik. Keterlibatan yang dilakukan salah satunya adalah ikut memberi arahan ataupun mengambil keputusan dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi anaknya yang berada di kelas XII SMA. Keterlibatan yang positif dari orang tua akan membawa dampak yang baik bagi jiwa anak untuk siap menjalani tahapan pendidikannya. Namun keterlibatan negatif yang kerap kurang disadari, dapat membuat anak merasa tidak nyaman dengan banyaknya tuntutan untuk melakukan segala sesuatu demi terpenuhinya harapan orang tua, terutama dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kasus kepada 39 siswa XII SMA MIPA dan IPS. Data didapat melalui angket yang diedarkan pada bulan Juli 2021, setelah masa kelulusan sekolah. Dari data yang ada ditemukan masih ada pilihan jurusan yang bukan semata berdasarkan minat, bakat dan kemampuan, tapi merupakan pilihan orang tua. Untuk itu perlu upaya pemahaman tentang perkembangan anak secara utuh kepada para orang tua. Diharapkan pengetahuan dan pemahaman itu akan membuat orang tua lebih bijaksana dalam keterlibatannya untuk mengarahkan pilihan jurusan bagi anak-anaknya.

Kata kunci: keterlibatan orang tua; pemilihan jurusan; siswa sma



PENDAHULUAN

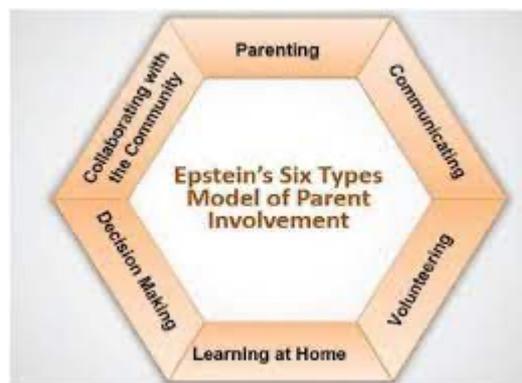
Bagi seorang anak, orang tua adalah sosok yang paling penting dalam perjalanan hidupnya. Dari orang tua lah, seorang anak belajar banyak tentang keterampilan hidup mulai dari hal sederhana hingga yang memerlukan pembahasan rumit. Dalam proses pendidikan, peranan orang tua memiliki porsi yang cukup besar dalam mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Hilgard seperti yang dikutip Wina Sanjaya (2006) mengatakan bahwasanya 3 faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar adalah faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Orang tua merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi anak dalam belajar.

Dalam kajian lain, Mardianto (2012) menyebutkan bahwa keluarga dengan komunikasi dan suasana yang nyaman, membuat anak juga mampu belajar dengan baik. Tentu saja harus diawali dari satu persepsi yang sama antara orang tua, anggota keluarga lain, sekolah dan peran semua pihak terhadap peran pendidikan.

Sejalan dengan itu, keterlibatan keluarga ditunjukkan dengan peran aktif dari orang tua. Wong (2012) dalam jurnal yang ditulis oleh Dwi Hardiyanti (2021) menyebutkan, “Keterlibatan orang tua adalah sejauh mana orang tua tertarik, mengetahui tentang, dan mau berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari anak-anaknya. Kegiatan ini diantaranya adalah kegiatan belajar dan proses menuju tiap jenjang pendidikan.

Dari paparan diatas, keterlibatan orang tua pada dasarnya adalah peran aktif orang tua dalam keikutsertaan mengkondisikan kegiatan anak-anaknya. Namun, keterlibatan itu dapat menjadi hal yang positif dan juga dapat menjadi negatif. Keterlibatan positif dapat memberikan efek yang membangun sisi kemandirian anak. Sedangkan keterlibatan negatif dapat berdampak buruk bagi perkembangan mental anak.

Bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan orang tua dijabarkan oleh Epstein (1995, 1996, 2001, 2002, 2005, 2010 & 2011) sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1. Epstein mengklasifikasikan keterlibatan orang tua menjadi enam dimensi yaitu mengasuh anak, berkomunikasi, menjadi sukarelawan atau mendukung sekolah, belajar dukungan orang tua di rumah, pengambilan keputusan, dan bekerja sama dengan komunitas.



Gambar 1. Teori Overlapping Sphere of Influence (Epstein)

Pada usia remaja, keterlibatan orang tua masih diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan, terlebih dalam pemilihan jurusan. Pemilihan jurusan adalah kegiatan menentukan jurusan/bidang yang akan ditempuh di perguruan tinggi. Pemilihan jurusan ini adalah hal yang cukup rumit bagi siswa kelas XII. Keputusan itu harus dilakukan di akhir masa belajar di tingkat SMA. Penentuan jurusan yang diambil menjadi

sangat penting karena akan menentukan jalan kehidupan yang ditempuh di masa mendatang. Pemilihan jurusan itu nantinya akan menjadi bidang kerja yang dijalani dalam mencari pekerjaan. Jurusan yang dipilih biasanya adalah yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pada umumnya peserta didik yang berada di jurusan peminatan MIPA akan memilih bidang sains ketika di perguruan tinggi. Begitupun peserta didik dari jurusan peminatan IPS, akan memilih bidang yang berkaitan dengan dunia sosial dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Pertimbangan pemilihan jurusan di perguruan tinggi ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak faktor yang dapat turut mempengaruhi keputusan peserta didik untuk memilih jurusan apa yang akan dijalankannya nanti. Bagi Sebagian besar peserta didik, hal ini sangat rumit dan perlu banyak berkonsultasi dengan pihak-pihak yang bisa memberikan masukan.

Di era globalisasi seperti sekarang, referensi mengenai macam-macam jurusan sangat mudah dicari di dunia maya, baik dari televisi, web, Youtube, Instagram maupun sumber media sosial yang lain. Sumber informasi tersebut tersedia dengan mudah dan dapat diakses kapan saja sebagai bahan pertimbangan peserta didik dalam memilih bidang yang akan ditempuhnya. Sebagian besar siswa kelas XII akan mulai mencari informasi ketika memasuki semester ke lima. Bagi sekolah yang memiliki guru Bimbingan dan Konseling yang aktif, maka informasi itu dapat pula diterima dari para guru BK. Konsultasi dan kegiatan bertukar gagasan pun akan banyak terjadi di masa awal kelas XII.

Pada umumnya, peserta didik sudah memiliki gambaran tentang jurusan apa yang akan menjadi pilihan di saat kuliah nanti. Gambaran itu merupakan wujud cita-cita dan harapan yang menjadi patokan awal pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam menentukan jurusan perlu perencanaan yang baik dan matang. Banyak faktor yang harus menjadi pertimbangan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pilihan akhir peserta didik kelas XII dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Putro (2017) menyampaikan, pengambilan keputusan dalam menentukan karir adalah bagian tugas perkembangan yang seharusnya dimiliki remaja.

Menurut Mann, Harmoni dan Power (dalam Santrock, 2003) keputusan yang diambil remaja, dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal, berupa nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, kepribadian dan pengetahuan serta jasmani. Adapun faktor eksternal, diantaranya adalah masyarakat, sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi dari keluarga, pengaruh keluarga, sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan pengaruhnya adalah keluarga, karena di usia remaja, keberadaan mereka masih dianggap menjadi bagian tanggung jawab orang tuanya.

Walaupun bukan faktor dominan, tapi pengaruh keluarga, dalam hal ini orang tua, dapat menjadi unsur penimbang yang cukup diperhitungkan oleh para peserta didik. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dibuktikan Fouad et all (2016), yang menjelaskan bahwasanya harapan orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting bagi seorang anak dalam pengambilan keputusan, terutama dalam fase kehidupan karirnya. Penelitian sejenis yang turut menguatkan berasal dari Kumar (2016) yang menyatakan pengaruh orang tua, terutama ayah, mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan pemilihan jurusan seorang anak.

Keadaan itu pun dialami oleh sebagian siswa kelas XII SMA. Dalam kenyataannya, masih ada faktor pilihan orang tua yang cukup menentukan keputusan mereka dalam menentukan jurusan kuliah. Walau terlihat sederhana, tetapi masalah ini harus mendapat perhatian lebih dalam. Banyak efek yang akan muncul jika seorang peserta didik harus menjalani pendidikannya tanpa minat dan *passion* nya sendiri. Seharusnya pendidikan itu tidak menjadi beban, melainkan sarana setiap individu untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya.

Untuk itu, penulis merasa perlu melihat lebih jauh tentang fenomena keterlibatan orang tua dalam penentuan jurusan perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi bagaimana seharusnya setiap pendidik, baik guru maupun orang tua dapat memberikan kebebasan pendidikan bagi para peserta didik untuk berkembang dengan maksimal dan bahagia, memberi kehidupan pembelajaran yang memerdekakan.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif. Tokoh Jane Richie menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dalam bentuk studi kasus yang bersifat deskriptif. Studi kasus dikatakan sebagai studi mengenai individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Poerwandari; 2005).

Studi kasus merupakan susunan uraian dan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek seorang individu, kelompok, suatu organisasi (komunitas), program, ataupun keadaan sosial. Peneliti studi kasus berupaya menghimpun dan mengkaji sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti. Studi kasus menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2001). Lincoln dan Guba, 1985: 39-41 (dalam Mulyana, 2001: 201-202) mengemukakan bahwa yang istimewa dari studi kasus adalah dapat menjadi sarana paling utama bagi peneliti untuk menggambarkan pandangan subjek yang diteliti, menjadi gambaran menyeluruh yang mirip dengan kondisi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sarana efektif untuk menunjukkan hubungan dengan responden, memungkinkan pembaca untuk menemukan keterpercayaan dengan memberikan uraian lengkap untuk penilaian atas konteks.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena pilihan orang tua yang turut melatarbelakangi siswa kelas XII dalam memutuskan pemilihan jurusan di perguruan tinggi dan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yaitu hasil angket kepada peserta didik kelas XII di SMAN 1 Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Responden yang turut berpartisipasi sejumlah 39 orang. Penyebaran angket dilakukan pada bulan Juli 2021 setelah proses pemilihan jurusan perguruan tinggi berhasil ditempuh oleh responden.

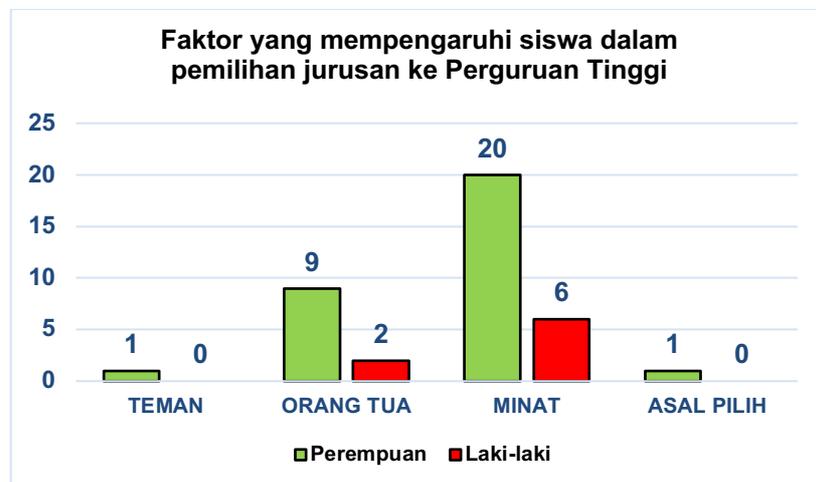
HASIL

Dari hasil temuan penelitian yang didapatkan dari data angket, tergambar ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Data berasal dari 39 responden yang terdiri dari 39 peserta didik kelas XII, 8 orang berjenis kelamin laki-laki dan 31 orang berjenis kelamin perempuan. Data tersebut diambil acak, dari kelas MIPA terdata 27 orang dan IPS terdata 12 orang.

Angket disebar dengan memberikan pertanyaan tentang apa faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan jurusan perguruan tinggi beserta alasan nya. Seluruh responden menjawab dengan menyesuaikan keadaan realita yang dialaminya.

Dari grafik yang ada (Gambar 2), terlihat empat faktor dominan yang muncul dalam fenomena pemilihan jurusan, yaitu faktor minat (26 responden), orang tua (11 responden), teman (1 responden) dan asal pilih jurusan (1 responden). Dengan melihat sebaran jumlah jawaban responden, didapat satu faktor internal yang dominan dan tiga faktor eksternal. Dari ketiga faktor eksternal terlihat satu yang paling tinggi jumlah jawabannya, yaitu dari faktor orang tua. Artinya, faktor eksternal yang berasal dari orang tua cukup memberi intervensi dibanding faktor eksternal lainnya.

Fenomena ini menggambarkan kondisi yang perlu penanganan lebih lanjut agar faktor eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dapat mendukung faktor internal yang sudah ada. Faktor eksternal yang sejalan dengan faktor internal, yaitu minat peserta didik, akan memberi dampak positif dan motivasi bagi prestasi pendidikannya di perguruan tinggi. Sebaliknya, faktor eksternal yang tidak sejalan dengan minat peserta didik dapat menjadi penghambat kelancaran proses pendidikan di tingkat selanjutnya.



Gambar 2. Grafik jumlah faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan

Pada tabel pada Gambar 3. dapat ditemukan latar belakang munculnya jawaban responden tentang faktor yang mempengaruhi keputusan memilih jurusan ke perguruan tinggi. Jawaban ini merupakan alasan keputusan yang diambil peserta didik. Sebagian besar sudah sesuai dengan minat dan cita-citanya. Namun ada faktor eksternal yang membuat peserta didik terpaksa memilih jurusan tersebut untuk mengikuti arahan pilihan yang datang dari orang tua.

Tabel 1. Alasan Responden

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Jurusan Peminatan di SMA	Faktor yang mempengaruhi pilihan	Keterangan
1	ASS	P	MIPA	Minat	Karena cita-cita saya menjadi seorang scientist di bidang penelitian dan pengembangan hutan, jadi saya memutuskan dengan sangat matang untuk mengambil program studi kehutanan. Dan saya menjadikan IPB University sebagai kampus pilihan karena menurut saya IPB memang berada di lingkup saintek dan saya merasa IPB sejalur dengan cita-cita saya yaitu menjadi scientist
2	AF	L	IPS	Orang tua	sejujurnya ini bukan cita cita pribadi, tapi saya memilih ini karena melalui beberapa pertimbangan juga melihat prospek kerja dari jurusan ini sendiri.
3	AV	L	MIPA	Minat	karena menjalankan keinginan sesuai dengan kemauan sendiri, memiliki pengaruh besar untuk membantu jati diri saya sendiri.
4	AFr	L	MIPA	Orang tua	awalnya keputusan ada ditangan sendiri, cuman Allah berkehendak lain, jadi sekarang ikutin pilihan orangtua dan jalaninya dengan baik. Karena dari kecil saya mempunyai tujuan yaitu menjadi orang sukses dan bisa bermanfaat bagi orang banyak. Berawal dari kasian melihat orang-orang jalanan yang tidak bisa makan, dari situ saya bertekad agar menjadi orang sukses dan bisa berbagi kesesama. Sebelum menjadi orang sukses, saya harus berpendidikan dahulu contohnya harus masuk ke perguruan tinggi
5	AL	P	MIPA	Minat	Karena Memilih jurusan sesuai dengan keinginan kita ataupun cita-cita kita, kita bisa lebih enjoy dalam melakukan studi dari jurusan tersebut. Kita punya planning untuk kedepannya, kita yang menjalankan, insyaallah orang tua akan tetep mendukung pilihan anaknya. Ada rasa bangga tersendiri jika kita Lulus di jurusan yang memang kita cita-citakan.
6	AY	P	IPS	Minat	

7	AE	P	IPS	Minat	Sy memilih IPS dan mengambil jurusan di kampus, sesuai dengan passion dan cita-cita saya untuk menjadi seorang Auditor
8	ARSFB	P	MIPA	Minat	Karena keinginan saya sendiri untuk masuk ke jurusan yang saya suka dan saya minati dan saya merasa senang akan ketika saya diterima di jurusan tersebut, karena menurut saya jika kita mengambil jurusan yang tidak kita sukai atau kita minati akan mengacu kepada pola belajar kita kedepannya nanti
9	CWM	P	MIPA	Minat	Karena cita cita saya milik saya dan tidak akan ada yang mampu mempengaruhi hal tersebut Awalnya saya memilih Jurusan psikologi karena terinspirasi dari orang-orang sekitar saya, tapi kehendak Allah berkata lain, saya diterima di perguruan tinggi jurusan sastra inggris, saya berada di ambang antara bahagia dan sedih, tapi saya percaya, mungkin akan ada hal baik yang bisa saya syukuri nantinya, tapi satu hal yang tidak akan membuat saya berhenti, saya akan belajar psikologi secara otodidak, dan guru saya bilang bahwa literatur psikologi itu menggunakan bahasa inggris, itu keberuntungan bagi saya.
10	DD	P	MIPA	Minat	Karena dari kecil saya sudah bercita-cita, serta yang akan menjalankan studi saya, ya saya sendiri bukan orang lain. Untuk orang tua, beliau pun mendukung apapun pilihan saya, dan guru pun selalu memberi saran untuk mengambil pilihan yang memang sesuai apa yang saya cita-citakan.
11	DRT	P	MIPA	Minat	

12	DAFS	P	MIPA	Orang tua	Alasannya karena orang tua saya selalu mendukung apapun pilihan saya selagi saya bisa mempertanggung jawabkan, sehingga saya bisa lebih leluasa memilih jurusan sesuai minat dan cita-cita saya. Selain itu, saya tidak ingin kedepannya salah dalam memilih jurusan.
13	DAK	P	MIPA	Orang tua	Karena orang tua mendukung
14	EAD	P	IPS	Minat	Alasan memilih jurusan IPS karena minat dan basic saya lebih kebidang ilmu sosial dan punya basic entrepreneur (pengusaha)
15	EBDD	P	IPS	Minat	Karena saya akan mencintai apa yang saya kerjakan, dan kebebasan yang diberi oleh orang tua.
16	ESG	P	MIPA	Orang tua	Memilih IPA karena mengikuti permintaan orang tua dan saat itu mikir kalau ipa bisa linjur ke jurusan ips juga
17	GS	L	IPS	Minat	Karna cita cita saya memiliki hubungan dengan hobby saya
18	IS	P	MIPA	Minat	Saya ingin mengasah minat dan bakat saya melalui jurusan yang saya ambil dan ingin meneruskan usaha keluarga maka dari itu saya mengambil jurusan yang masih ada keterkaitannya dengan usaha keluarga.
19	KNRS	P	MIPA	Asal memilih jurusan	saya sendiri tidak tahu apa minat dan bakat saya sampai saat ini, jadi saya memilih jurusan Sastra Indonesia karena saya sadar saya menyukai dunia sastra.

20	KN	P	IPS	Orang tua	<p>Karna sejujurnya saya gatau mau mengambil jurusan apa dan orang tua menyuruh mengambil jurusan sastra jepang ini dan juga keputusan ini udh direncanakan dari saya kelas 10</p> <p>Awalnya tidak kepikiran sama sekali ke jurusan tersebut namun setelah mendalami dan mencari tahu tentang jurusan tersebut ternyata saya merasa saya cocok dalam jurusan tersebut saya menanyakan ke beberapa teman dekat namun mereka mengatakan saya cocok dalam bidang itu ketimbang bidang yang saya pilih di awal</p>
21	LAA	P	MIPA	Jurusan yang dipilih oleh figur teman dekat	<p>Karena jika saya memilih jurusan sesuai dengan apa yang saya cita-citakan, sudah pasti saya akan menjalaninya dengan senang hati, dan tanpa paksaan. Sehingga, dalam meraih cita-cita akan menjadi lebih mudah.</p>
22	MCP	P	MIPA	Minat	<p>Melihat banyak peluang ketika mengambil jurusan IPS dan memang bakat minat di jurusan IPS</p>
23	MSA	P	IPS	Minat	<p>karena bisa memenuhi kebutuhan kedepan nya terutama finansial</p>
24	NSB	P	MIPA	Minat	<p>karena itu merupakan cita² saya, jadi sesulit apapun tantangan ataupun cobaan didepan nanti saya tidak akan menyerah karena yang saya jalani merupakan cita² saya</p>
25	NA	P	MIPA	Minat	<p>Saya memiliki cita-cita yang akan saya capai dan saya menyukai kegiatan di dalamnya.</p>
26	NF	P	MIPA	Minat	

27	PAF	P	IPS	Minat	Karena saya ingin membantu seseorang. Dengan membantu permasalahan mereka dan melihat mereka lega dan senang saat masalahnya selesai. Saya merasa ikut senang dan bahagia melihat wajah bahagia mereka
28	PAEP	P	MIPA	Orang tua	1. Sudah memilih sesuai dengan cita-cita tpi tidak disetujui 2. Jurusan kuliah yg ada kampus pilihan orang tua 3. Banyak jurusan kuliah yang tidak diperbolehkan
29	RPE	L	MIPA	Minat	Karena memang sedari SD saya sudah memiliki cita cita yang sama dengan jurusan yang saya pilih dan tidak pernah berubah sampai sekarang.
30	RWB	L	MIPA	Minat	Saya ingin kampus yang tentunya jauh lebih baik daripada yang saya dapatkan saat ini, saya yakin dan mampu untuk mencapai itu, doakan saya Bu. Salam hangat dari Saya. - CAMABA ITB/UGM `22 :)
31	RA	P	MIPA	Minat	Agar lebih mudah untuk melanjutkan Perguruan tinggi dengan jurusan yg kita minati
32	ROR	P	MIPA	Orang tua	Cita cita pribadi untuk menjadi pribadi yang sukses dan membahagiakan orang tua
33	RAK	L	MIPA	Minat	Karena untuk bisa menggapai cita cita saya dari kecil
34	SIS	P	IPS	Orang tua	Biar dapet pekerjaan sesuai jurusan
35	SA	P	IPS	Orang tua	Alasannya karena saya ingin cita cita saya tercapai agar bisa membahagiakan ke dua orang tua saya

36	SW	P	MIPA	Minat	Karena masa depan kita yang menentukan akan di bawa kemana. Dan kemampuan yang kita miliki hanya kita yang tau, jika memilih jurusan tidak sesuai dengan keinginan nantinya tidak akan benar
37	TAA	L	MIPA	Minat	Karena merupakan suatu impian saya untuk menjadi pengusaha
38	TKN	P	MIPA	Orang tua	Karena orang tua membebaskan memilih jurusan
39	ZAF	P	IPS	Minat	Karena dari kecil memang cita cita saya mengarah jurusan yang sekarang saya pilih, jadi itu memperkuat alasan saya untuk memilih jurusan tersebut

PEMBAHASAN

Kehidupan seorang anak sejak bayi hingga dewasa, tak pernah lepas dari rasa tanggung jawab orang tua. Hampir dipastikan bahwa sebagian besar orang tua sangat berhati-hati dalam merawat dan melindungi anaknya dari hal-hal yang dianggap tidak baik atau merugikan. Rasa kasih sayang orang tua diwujudkan dalam sikap yang mewarnai pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh yang dilakukan tak lepas dari berbagai hal, termasuk diantaranya adalah harapan bagi kehidupan yang lebih baik.

Harapan orang tua, sebagaimana pendapat yang diungkapkan Santrock (2012), perbedaan harapan bergantung kepada budaya, pola asuh orang tua dan masa remajanya yang sudah dijalani. Bagi sebagian besar orang tua di Indonesia masih menyimpan kekhawatiran akan masa depan anaknya yang sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu tak jarang orang tua mengambil sikap untuk turut serta dalam setiap langkah atau keputusan yang akan diambil anaknya.

Keputusan yang menjadi perhatian sebagian besar orang tua adalah masalah pendidikan anak. Banyak orang tua yang bersikeras memilihkan tempat sekolah atau kursus anaknya hanya untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan apa yang diharapkan. Jika harapan orang tua dapat sejalan dengan harapan yang dimiliki anak, sesuai bakat, minat dan kemampuannya, maka itu bisa menjadi motivasi besar yang akan memotori semangat anak dalam menempuh pendidikan dan karirnya. Anak-anak akan merasa nyaman dengan dukungan penuh secara moril maupun materi dari orang tuanya.

Namun pada kenyataannya, masih ada perbedaan yang cukup mendasar dari harapan orang tua dengan minat anak dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Educational Psychologist dari Integrity Development Flexibility (IDF) menyatakan bahwa sebagian mahasiswa Indonesia masuk jurusan yang tidak sesuai dengan dirinya. Sebagian besar mahasiswa masuk jurusan kuliah akibat menuruti keinginan dari orang tuanya dan tidak melihat kemampuan serta keinginan dirinya (Saragih, 2016). Begitupun Wisnu Prabowo, Munawir Yusuf dan Rini Setyowati (2019) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan signifikan antara *student self efficacy* dengan persepsi terhadap harapan dari orang tua dengan bagaimana pengambilan keputusan para remaja dalam menentukan jurusan kuliah.

Orang tua dapat memberi pertimbangan dan arahan pada anaknya untuk dapat memilih jurusan kuliah yang nanti akan diambil. Anak dan orang tua merupakan satu ikatan yang tidak dapat dilepas sampai kapanpun. Orang tua tetap harus ikut dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan yang berdampak besar bagi diri anak (Soesandirejo, 2017). Namun dalam hal pengambilan keputusan, tak jarang orang tua mengambil porsi yang jauh lebih besar, bahkan ada pula yang sangat otoriter memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Hal inilah yang akan menjadi kendala dan masalah besar di kemudian hari. Anak-anak yang menjalani masa pendidikannya dibawah tekanan dan bayang-bayang tuntutan orang tua atau pihak eksternal lain, tidak akan memiliki kenyamanan. Kesehatan mentalnya akan terganggu dengan banyaknya tuntutan yang tak menjadi harapannya. Apa yang dilakukan akan bersifat formalitas tanpa diiringi minat untuk berkembang. Anak-anak seperti ini akan melalui masa pendidikannya tanpa prestasi, sekedar ingin cepat lulus dengan nilai seadanya dengan berbagai cara. Hal tersebut dilakukan hanya untuk memenuhi harapan orang tua atau pihak eksternal yang memintanya. Sungguh waktu akan banyak terbuang percuma selama masa belajar.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, didapati 11 orang anak yang terdeteksi memilih jurusan perguruan tinggi karena pertimbangan orang tua. Ada yang mengikuti arahan orangtua karena faktor ekonomi, agar mudah mendapat pekerjaan. Ada yang mengikuti saran orangtua dalam memilih jurusan karena faktor jarak ke lokasi belajar. Ada juga yang menghindari memilih jurusan dan lokasi perguruan tinggi yang jauh dari rumah karena rasa tidak tega meninggalkan orang tuanya di kota asal. Ada pula yang merasa bebas memilih jurusan karena orang tuanya membebaskan. Apapun alasan nya, semua memiliki pola yang sama, yaitu rasa patuh pada orang tua sehingga rela melakukan hal apapun demi membahagiakan hati orang tuanya. Inilah ciri khas masyarakat timur yang penuh tata krama.

Melihat dua sisi dari dampak keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan belajar peserta didik, maka perlu diupayakan adanya pemahaman yang benar pada orang tua tentang pentingnya minat dan bakat dalam menjalani suatu bidang. Orang tua perlu memahami tentang tugas perkembangan remaja dan problematika di dalamnya. Sikap anak yang mengikuti pilihan orang tua bukan berarti menjamin tersalurkannya minat dan bakat anak. Anak perlu beradaptasi dengan lebih keras agar bisa menyesuaikan diri dengan dunia baru yang dipikirkan orang tuanya.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga KEMENDIKBUD telah mengeluarkan Program pelibatan keluarga di satuan pendidikan. Tujuan program ini adalah untuk jalin kemitraan dan keselarasan dalam program pendidikan di setiap satuan pendidikan, keluarga, dan juga lingkungan, sebagai tri-sentra pendidikan dalam membangun suatu ekosistem pendidikan yang cukup kondusif untuk mengembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik. Program ini telah dicanangkan sejak 2016 dan sudah dilaksanakan di 6 koridor se Indonesia, yaitu Koridor Sumatera, Koridor Jawa, Koridor Kalimantan, Koridor Sulawesi, Koridor Bali-NTT-NTB dan Koridor Maluku-Papua.

Manfaat program ini adalah agar orang tua dapat memahami program sekolah, menyelaraskan kegiatan anak di rumah, memberi masukan bagi kemajuan sekolah, mengetahui dan memberi dukungan bagi perkembangan belajar anak di sekolah dan dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah.

Dalam program ini orang tua dituntut untuk berperan menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan mendorong perkembangan budaya prestasi anak, menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak, memberikan motivasi dan menanamkan rasa percaya diri anak, menjalin komunikasi yang aktif dengan

pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang dilakukan anak di sekolah.

Strategi Pelaksanaan Kemitraan Perencanaan Program Kemitraan dalam kegiatan pelibatan keluarga di satuan pendidikan diantaranya :

- Menganalisis Kebutuhan Anak
- Menyusun Rencana Aksi Program Kemitraan (RAPK)
- Perkumpulan Orang Tua/Wali di Tingkat Kelas
- Membuka jaringan Komunikasi dan Informasi Pelaksanaan Program Kemitraan
- Mengembangkan Kapasitas keahlian Warga Sekolah
- Menghadiri pertemuan Wali Kelas dengan Orang Tua/Wali
- Membuat rencana Kelas Orang Tua/Wali
- Melibatkan Orang Tua/Wali sebagai Motivator/Inspirator bagi Peserta Didik
- Turut terlibat dalam Pentas Kelas Akhir Tahun
- Pelibatan Orang Tua/Wali Lainnya

Program KEMDIKBUD di atas sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Epstein. Teori Epstein yang membahas 6 dimensi keterlibatan orang tua juga dapat menjadi salah satu panduan dalam memberi pemahaman pada orang tua. Teori ini membahas 6 dimensi keterlibatan orang tua sebagai berikut :

1. Mengasuh anak,
2. Berkomunikasi,
3. Menjadi sukarelawan untuk mendukung sekolah,
4. Belajar dengan dukungan orang tua di rumah,
5. Pengambilan keputusan, dan
6. Bekerja sama dengan komunitas.

Sekolah sebagai instansi yang menaungi kegiatan belajar peserta didik harus membuka kesempatan untuk mempersiapkan program pelatihan atau seminar yang ditujukan sebagai pendidikan bagi orang tua. Diharapkan upaya ini dapat membuka wawasan orang tua tentang perkembangan anaknya secara menyeluruh, tidak hanya mengejar nilai raport dan peringkat kelas, namun juga terpenuhinya kebutuhan kesehatan psikis anak. Agar anak dapat menyelesaikan tahap demi tahap pendidikannya dengan penuh bahagia dan nyaman.

SIMPULAN

Orang tua adalah figur yang sangat penting bagi anak. Keterlibatan orang tua merupakan cara orang tua untuk melindungi dan memastikan kehidupan anak-anaknya berada dalam kondisi terbaik. Keterlibatan yang positif dari orang tua akan membawa dampak yang baik bagi jiwa anak untuk siap menjalani tahapan pendidikannya. Namun keterlibatan negatif yang kerap kurang disadari, dapat membuat anak merasa tidak nyaman dengan banyaknya tuntutan untuk melakukan segala sesuatu demi terpenuhinya harapan orang tua, terutama dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Untuk itu perlu upaya pemahaman tentang perkembangan anak secara utuh kepada para orang tua. Diharapkan pengetahuan dan pemahaman itu akan membuat orang tua lebih mengerti pentingnya minat dan bakat dalam memutuskan bidang atau jurusan yang akan dipilih di pendidikan selanjutnya..

DAFTAR RUJUKAN

- Sanjaya, Wina. Strategi pembelajaran berorientasi standard proses pendidikan. (Jakarta:Kencana 2006) h:110.
- Mardianto, Psikologi Pendidikan, (Medan: Perdana Publishing 2012), h:236.
- Hardiyanti, Dwi (2021). Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Sentra Cendekia <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>. DOI: <https://doi.org/10.31331/sc.v2i1.kodeartikel>.
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships. Phi Delta Kappan, 76(9), 701-712.
- Epstein, J. L. (1996). Perspectives and previews on research and policy for school, family, and community partnerships. In A. Booth and J. F. Dunn (Eds.), Family–school links: how do they affect educational outcomes? (pp. 209–246). Mahwah,NJ: Erlbaum.
- Epstein, J. L. (2001). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Boulder, CO: Westview Press.
- Eipstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S. at all. (2002). School, family and community partnerships, your handbook for action: second edition. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Epstein, J. L. (2005). Attainable goals? The spirit and letter of the no child left behind act on parental involvement. Sociology of Education, 78(2), 179-182.
- Epstein, J. L. (2010). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Boulder, CO, USA: Westview Press.
- Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.). Philadelphia, PA: Westview Press.
- Putro, Z. K. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. 17 (1). 25-32. Retrived ftom ejournal.uin-suka.ac.id/
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Fouad, N. A., Kim, S., Ghosh, A., Chang, W., & Figueiredo, C. (2016). Family Influence on Career Decision Making: Validation in India and the United States. Journal of Career Assessment, 24(1), 197–212. <https://doi.org/10.1177/1069072714565782>.
- Kumar, S. (2016). Parental Influence on Career Choice Traditionalism among College Students in Selected Cities in Ethiopia. International Journal of Psychology and Educational Studies, 3(3), 23–30. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2016.03.003>
- Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi.Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy (2001). Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya
- Santrock, J W. (2012). Life Span Development : Thirteenth Edition. University of Texas : Dallas : Mc Graw-Hill.
- Saragih, R. (2016). Ternyata 87% mahasiswa di Indonesia salah memilih jurusan. Retrived from <https://tanyakarir.com/2016/06/28/ternyata-87-mahasiswa-di-indonesia-salahmemilih-jurusan/>



- Prabowo, Wisnu, et,all (2019). Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling Volume 5 Nomor 1 Juni 2019. Hal 42-48 p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518 Homepage: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> DOI: <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460>
- Soesandirejo. (2017). Dikotomi Timur dan Barat; Orang Tua, Anak, dan Keluarga. Retrived from <http://www.wacana.co/2017/01/dikotomi-timur-dan-barat-orang-tua-anak-dan-keluarga/>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga KEMENDIKBUD,
<http://repositori.kemdikbud.go.id/512/1/OrtekPenerimaBantuan2016>